

Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Status Pernikahan Terhadap Kelelahan Kerja Perawat Covid-19 Di Rsud Labuang Baji

Laode Hidayat¹, Abdul Rahman Kadir², Radiah Diniati³

¹ Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

² Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin

³ Administrasi Rumah Sakit, Universitas Megarezky

Abstrak

Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengetahui hubungan usia, jenis kelamin dan status pernikahan terhadap kelelahan kerja perawat covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Tahun 2021. Populasi penelitian ini adalah perawat covid-19 di RSUD labuang baji yang berjumlah 72 orang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional dengan menggunakan simple random sampling didapatkan 42 sampel dan menggunakan analisis dengan uji Chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dengan kelelahan kerja perawat satuan tugas covid-19 dengan nilai ($p= 0,000$ dengan menunjukkan $p < 0,05$), ada hubungan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja perawat satuan tugas covid-19 dengan nilai ($p= 0,029$ dengan menunjukkan $p < 0,05$), ada hubungan antara status pernikahan dengan kelelahan kerja perawat satuan tugas covid-19 dengan nilai ($p= 0,000$ dengan menunjukkan $p < 0,05$). Penelitian ini menyarankan agar rumah sakit memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberikan tekanan yang berujung pada kelelahan kerja perawat dan Burnout Syndrome pada seluruh pegawai Rumah Sakit yang merasakan dampak dan berhadapan langsung dengan kasus-kasus covid-19 baik itu tenaga medis dan juga non medis di Rumah Sakit

Abstract

This research is motivated by the high rate of work fatigue of nurses on duty in hospital installations that serve COVID-19 patients, causing a decrease in efficiency and resilience at work. This study aims to determine the relationship between age, gender and marital status variables on the work fatigue of COVID-19 nurses at the Labuang Baji Regional General Hospital in 2021. The population of this study was the Covid-19 nurses at the Labuang Baji Hospital, totaling 72 people. This study is a quantitative study with a cross sectional design using a sampling method, namely simple random sampling obtained 42 Nursing and using the Chi-square test. The results of this study indicate that there is a relationship between age and work fatigue of the COVID-19 task force nurses with a value ($p = 0.000$ by showing $p < 0.05$), there is a relationship between gender and work fatigue of the Covid-19 task force nurse with a value of ($p = 0.029$ by showing $p < 0.05$), there is a relationship between marital status and work fatigue of the Covid-19 task force nurse with a value ($p = 0.000$ by showing $p < 0.05$). This study suggests that hospitals pay attention to factors that can put pressure on nurses' work fatigue and Burnout Syndrome to all hospital employees who feel the impact and deal directly with cases of covid-19, both medical and non-medical personnel in the hospital.

Keywords :

Usia, Jenis Kelamin, Status Pernikahan, Kelelahan Kerja, Perawat

Kontak : La Ode Hidayat

Email: hidayatlaode26@gmail.com

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

Vol 5 No 2 Maret 2023

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-health.v2i1>

©2023J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



PENDAHULUAN

Unsur terpenting dalam institusi rumah sakit adalah sumber daya manusia atau tenaga kerja. Apabila kualitas tenaga kerja rendah, akan dipastikan kualitas pelayanan rumah sakit juga rendah. Upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dirumah sakit di butuhkan dukungan sumber daya manusia khususnya perawat yang mampu menjalani tugas dan terus melakukan perubahan dengan baik.

Perawat adalah seorang professional yang memiliki kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan keperawatan pada berbagai tahapan keperawatan. Perawat juga memiliki hak yang diatur dalam Undang – Undang RI No. 13 tahun 2003 tentang ketenaga kerjaan pasal 86 ayat 1 menyatakan bahwa setiap pekerja atau buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai – nilai agama.

Salah satu permasalahan dalam manajemen sumber daya manusia di rumah sakit adalah kelelahan kerja pada perawat. Dari hasil survei PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia) tahun 2016, sekitar 50,9 % perawat yang bekerja di empat provinsi di Indonesia mengalami lelah, sering pusing, tidak bisa beristirahat karena beban kerja yang terlalu tinggi dan menyita banyak waktu. Invistigasi di beberapa Negara menunjukan bahwa kelelahan (fatigue) memberi kontribusi yang signifikan terhadap kecelakaan kerja (Eralies, 2008). Kelelahan kerja memberi kontribusi 50% terhadap terjadinya kecelakaan kerja (Setyowati, 2007). Dalam penelitian tahun 2019 pada perawat di rumah sakit umum daerah (RSUD) Deli Serdang Lubuk Pakam terdapat kelelahan kerja sedang 26,2% dan kelelahan kerja berat 8,2%.

Pandemi COVID-19 di Indonesia mengakibatkan peningkatan beban yang sangat berat terhadap sistem pelayanan kesehatan di tanah air, termasuk pada tenaga kesehatan. Risiko yang paling kasat mata adalah aspek

keselamatan tenaga kesehatan terutama di lini terdepan, yang sangat rentan terpapar COVID-19 hingga berisiko mengancam keselamatan jiwa. Selain aspek keselamatan dan perlindungan dari infeksi, risiko lain yang juga sangat berpotensi mempengaruhi kualitas hidup dan produktivitas pelayanan medis tenaga kesehatan kita adalah aspek kesehatan mental termasuk risiko *burnout syndrome* atau keletihan mental. Tenaga kesehatan berpotensi mengalami tingkat stres yang sangat tinggi, namun belum ada aturan atau kebijakan yang dapat melindungi mereka dari segi kesehatan mental.

Penelitian yang dilakukan tim peneliti dari Program Studi Magister Kedokteran Kerja Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (MKK FKUI) menunjukkan fakta bahwa 83% tenaga kesehatan mengalami burnout syndrome derajat sedang dan berat, 41% tenaga kesehatan mengalami keletihan emosi derajat sedang dan berat, 22% mengalami kehilangan empati derajat sedang dan berat, serta 52% mengalami kurang percaya diri derajat sedang dan berat, Dokter yang menangani pasien COVID-19, baik dokter umum maupun spesialis, berisiko 2 kali lebih besar mengalami keletihan emosi dan kehilangan empati dibandingkan mereka yang tidak menangani pasien COVID-19, Bidan yang menangani pasien COVID-19 berisiko 2 kali lebih besar mengalami keletihan emosi dibandingkan mereka yang tidak menangani pasien COVID-19, Masih ada tenaga kesehatan (2%) yang tidak mendapatkan alat pelindung diri (APD) dari fasilitas kesehatannya, dan Sekitar 75% fasilitas kesehatan tidak melakukan pemeriksaan swab rutin dan 59% tidak melakukan pemeriksaan rapid test rutin bagi tenaga kesehatannya (Humas FKUI, 2021).

Hasil penelitian tersebut diatas merekomendasikan bahwa selain aspek proteksi keselamatan dan kesehatan fisik, manajemen rumah sakit, fasilitas kesehatan dan pemerintah harus mulai memprioritaskan aspek intervensi kesehatan mental seperti pendampingan dan konseling psikologis untuk tenaga kesehatan terutama yang bertugas selama masa pandemic (Humas FKUI, 2021).

Data dari ILO yang menunjukkan bahwa hampir setiap tahun sebanyak dua juta pekerja meninggal dunia karena kecelakaan kerja yang disebabkan oleh faktor kelelahan. Penelitian tersebut menyatakan dari 58155 sampel, sekitar 18828 sampel menderita kelelahan yaitu sekitar 32,8% dari keseluruhan sampel penelitian (ILO, 2013).

Pandemi Covid-19 di Indonesia belum juga menunjukkan tanda-tanda akan berakhir. Hal itu terlihat dari masih ditemukannya kasus positif baru di beberapa wilayah di Indonesia. Berdasarkan data covid.go.id per 30 Januari 2021 terjadi angka peningkatan kasus menembus 1.066.313 jiwa, terdapat 14.518 kasus baru. Melihat angka tersebut tentunya merupakan sesuatu kekhawatiran yang serius, peningkatan jumlah kasus akan membuat beban para tenaga kesehatan akan terus meningkat. Hal ini akan berdampak pada kelelahan kerja yang tinggi. Apalagi masih ditemukan fasilitas kesehatan yang kekurangan tenaga kesehatannya sehingga masih ada perawat yang bekerja 8 jam per hari untuk melayani pasien covid-19.

Dalam masa pandemi Covid-19 ini kebutuhan akan tenaga perawat terus meningkat mengingat tingginya risiko perawat yang terinfeksi Covid-19 selama melaksanakan tugasnya merawat pasien Covid-19 di rumah sakit. Tenaga perawat merupakan tenaga medis terbanyak dibandingkan dokter, namun PPNI menyatakan bahwa ketersediaan perawat untuk merawat pasien terinfeksi masih sangat kurang terutama menghadapi puncak penyebaran Covid-19 (PPNI, 2020).

Karakteristik individu sangat mempengaruhi bagaimana dapat menghadapi beban kerja yang dapat menyebabkan kelelahan kerja. Karakteristik usia, jenis kelamin, dan status pernikahan sangat umum menjadi factor-faktor yang mempengaruhi kelelahan. Telah banyak riset dilakukan untuk mengukur pengaruh karakteristik individu terhadap kelelahan kerja. Namun kali ini peneliti bermaksud melihat factor karakteristik usia, jenis kelamin, dan status pernikahan terkhusus untuk tenaga medis

yang langsung berhadapan dengan pasien covid-19 yang dengan kata lain ancaman ada didepan mereka.

RSUD Labuang Baji Sulawesi Selatan adalah salah satu rumah sakit pemerintah daerah tertua di Sulawesi Selatan yang berkomitmen menjadi rumah sakit dengan layanan unggulan dalam memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat. Di masa Pandemi Covid 19, RSUD Labuang Baji merupakan rumah sakit yang menerima pasien Covid 19 bersama dengan RSUP Dr. Wahiddin Sudirohusodo dan RSUD Dadi.

Jumlah kasus covid-19 RSUD Labuang Baji yang terbanyak ke-3 setelah RSUP Wahidin dan RSUD Dadi, yaitu lebih dari 1000 kasus Covid-19 sampai Februari 2021 (Rekam Medik RSUD Labuang Baji) dengan jumlah perawat sebanyak 71 orang. Sedangkan jumlah kasus Covid-19 RSUP Wahidin Sudirohusodo lebih dari 4.500 kasus dengan jumlah tenaga kesehatan yang merawat pasien covid sebanyak 300 orang, dan RSUD Dadi jumlah kasus Covid-19 sebanyak 3.997 kasus dengan jumlah tenaga kesehatan yang merawat pasien covid sebanyak 266 orang. RSUD Labuang Baji merupakan RS dengan jumlah perawat paling sedikit diantara 2 Rumah Sakit lainnya, dan memiliki ruang isolasi pasien Covid-19 dengan 85 tempat tidur khusus, sehingga perawat sangat berpotensi mengalami kelelahan kerja, dikarenakan jumlah kasus Covid-19 yang terus meningkat (Satgas Covid19, 2021).

Berdasarkan latar belakang diatas, riset-riset terdahulu serta fenomena pandemik yang ada, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik usia, jenis kelamin, dan status pernikahan terhadap kelelahan kerja perawat covid-19 di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Kota Makassar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study. Penelitian ini berlokasi di RSUD Labuang Baji Makassar dan Waktu penelitian dilaksanakan pada

periode bulan Januari – Februari 2021. Populasi penelitian ini adalah perawat covid-19 di RSUD labuang baji yang berjumlah 72 orang. Karena keterbatasan kontak dengan sampel maka peneliti mengambil 42 orang sebagai responden ($\alpha=0,1$) dengan simple random sampling.

Pengambilan data pada sampel memberikan kesempatan/peluang yang sama untuk setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi sampel, dilakukan melalui penyebaran kuesioner untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh usia, jenis kelamin, dan status pernikahan terhadap kelelahan kerja perawat covid 19. Data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan bantuan komputerisasi, menggunakan uji korelasi Chi-square. Hasil yang diperoleh disajikan dalam bentuk tabel dan penjelasannya dinarasikan.

Kendala yang didapatkan dalam penelitian ini adalah sulitnya untuk berinteraksi secara langsung kepada sampel perawat yang merupakan perawat isolasi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari total responden dapat diketahui bahwa Pendidikan Responden yaitu Ners 21 responden (50,0%), pendidikan S1 Keperawatan 18 responden (42,9%) dan Sedangkang S2 sebanyak 3 responden (7,1%). Usia dibawah 40 tahun sebanyak 31 responden (73,8%), sedangkan usia diatas 40 tahun sebanyak 11 responden (26,2%). Jenis Kelamin Perempuan sebanyak 26 responden (62,5%), dan sedangkang yang laki-laki sebanyak 16 responden (37,5%). Status pernikahan sudah menikah yaitu 18 responden (42,9%), dan status pernikahan belum menikah sebanyak 24 responden (57,1%).

Sementara itu kelelahan kerja dari 42 responden dapat diketahui bahwa yang merasakan yang tidak mengalami lelah yaitu 15 responden (47,9%), dan yang mengalami lelah sebanyak 27 responden (52,9%).

Usia dengan Kelelahan Kerja di RSUD Labuang Baji Makassar

Dari 42 responden, di dapat responden yang usia muda < 40 tahun dengan kelelahan kerja tidak lelah sebanyak 26 responden (83,9%), sedangkan usia responden yang muda < 40 tahun dengan kelelahan kerja lelah sebanyak 5 responden (16,1%). Dan responden yang usia tua > 40 tahun dengan kelelahan kerja tidak lelah yaitu 1 (9,1%), sedangkan usia responden yang tua > 40 tahun dengan kelelahan kerja lelah sebanyak 13 responden (90,9%). Berdasarkan hasil uji chi-square maka di peroleh nilai $p= 0,000$ dengan menunjukkan $p< 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia terhadap kelelahan kerja di RSUD Labuang Baji Makassar. Usia yang lebih tua cenderung lebih mudah lelah daripada yang lebih muda.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori bahwa Menurut Setyawati (2011), faktor individu seperti umur juga dapat berpengaruh terhadap waktu reaksi dan perasaan lelah tenaga kerja. Pada umur yang lebih tua terjadi penurunan kekuatan otot, tetapi keadaan ini diimbangi dengan stabilitas emosi yang lebih baik dibanding tenaga kerja yang berumur muda yang dapat berakibat positif dalam melakukan kesehatan.

Shoja et al. 2020 melakukan penelitian dampak pandemi COVID-19 pada beban kerja dan kesehatan mental staf medis Iran menggunakan General Health Questionnaire (GHQ12) dan NASA -Task Load Index (NASATLX) Questionnaire. Penelitian ini menemukan bahwa Perawat Covid-19 mengalami beban kerja yang lebih besar dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kontak dengan pasien Covid-19 ($p< 0,05$). Selain itu, perawat memiliki beban kerja yang jauh lebih banyak dibandingkan dengan pekerjaan lain di masa Pandemi Covid-19.

Usia merupakan faktor penting terhadap timbulnya kelelahan kerja dimana umur berpengaruh terhadap waktu reaksi dan perasaan lelah. Usia berkaitan dengan kinerja karena pada umur yang menua akan diikuti

proses degenerasi organ tubuh sehingga kemampuan organ akan menurun yang dapat menyebabkan tenaga kerja mudah mengalami kelelahan yang dikaitkan pada penurunan kinerja dan produktivitas.

Jenis Kelamin dan Kelelahan Kerja di RSUD Labuang Baji Makassar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 responden didapatkan responden yang jenis kelamin perempuan dengan kelelahan kerja tidak lelah yaitu 20 responden (76,9%), sedangkan jenis kelamin responden yang perempuan dengan kelelahan kerja lelah yaitu 6 responden (23,1%). Dan responden yang jenis kelamin yang laki-laki dengan kelelahan kerja tidak lelah yaitu 7 (43,8%), sedangkan sedangkan responden yang laki-laki dengan kelelahan kerja lelah sebanyak 9 responden (56,3%). Berdasarkan hasil uji chi-square maka di peroleh nilai $p=0,029$ dengan menunjukkan $p<0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin terhadap kelelahan kerja di RSUD Labuang Baji Makassar.

Jenis kelamin adalah ciri fisik dan biologis yang dimiliki oleh responden yang membedakan laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin mempengaruhi tingkat kelelahan risiko otot, hal ini terjadi karena secara fisiologis kemampuan otot wanita lebih rendah daripada pria. Laki-laki mempunyai kekuatan fisik yang lebih besar dibanding perempuan. (Tarwaka, 2011)

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Raftopoulos dkk (2012) di Yunani menemukan bahwa prevalensi kelelahan pada perawat perempuan sebanyak 93% dan pada perawat laki-laki sebanyak 87,5%, Raftopoulos dkk juga menemukan ada hubungan jenis kelamin dengan kelelahan ($p=0,003$).

Namun penelitian ini berbeda dengan Penelitian oleh Astuti, dkk (2017) dengan Judul Hubungan antara faktor individu, beban kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang hasil penelitiannya menyatakan bahwa variabel jenis kelamin dengan kelelahan

kerja diperoleh nilai p-value sebesar 1,000, bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

Pekerjaan yang dilakukan di rumah sakit utamanya unit UGD, rawat jalan dan rawat inap memerlukan tenaga ekstra untuk melakukan tindakan keperawatan terhadap pasien seperti mendorong kursi roda dan tempat tidur, membantu mengangkat pasien ataupun tindakan darurat lainnya. Oleh karena itu, perawat laki-laki lebih dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan di rumah sakit. Hal ini disebabkan karena perawat yang berjenis kelamin laki-laki tidak mudah lelah daripada perawat perempuan (Tarwaka, 2012)

Hal yang menjadi perhatian dari hasil penelitian tersebut diatas adalah perasaan lelah pada perawat laki-laki dari sampel penelitian ini lebih tinggi dari pada perempuan, hal ini menjadi perhatian peneliti dan merekomendasikan untuk dilakukan penelitian selanjutnya. Dari pengamatan langsung peneliti yang harus dibuktikan lagi adalah disebabkan oleh adanya pekerjaan tambahan yang baik diluar jam kerja maupun di jam kerja baik di rumah maupun dilingkungan sekitarnya.

Status Pernikahan dan Kelelahan Kerja di RSUD Labuang Baji Makassar

Dari total responden didapatkan hasil bahwa responden status pernikahan yang sudah menikah dengan kelelahan kerja tidak lelah yaitu 4 responden (22,2%), sedangkan responden yang status pernikahan yang sudah menikah dengan kelelahan kerja lelah yaitu 14 responden (77,8%). Dan responden status pernikahan yang belum menikah dengan kelelahan kerja tidak lelah yaitu 23 (95,8%), sedangkan responden yang status pernikahan belum menikah dengan kelelahan kerja lelah sebanyak 1 responden (4,2%). Hasil tersebut menyebutkan bahwa status pernikahan sudah menikah cenderung lebih lelah dibandingkan dengan yang belum menikah. Berdasarkan hasil uji chi-square maka di peroleh nilai $p=0,000$ dengan menunjukkan $p<0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara

status pernikahan terhadap kelelahan kerja di RSUD Labuang Baji Makassar.

Olivia Febriyana (2017) tentang faktor penyebab kelelahan kerja pada perawat di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau tahun 2017 menunjukkan bahwa hasil uji statistic dengan uji Chi Square didapatkan p-value = 0,046 yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antara status pernikahan dengan kelelahan pada perawat.

Hal ini sesuai dengan penelitian dari Hidayat (2003) yang menyatakan bahwa status seseorang juga mempengaruhi tingkat kelelahan, orang yang sudah menikah akan lebih cepat mengalami kelelahan dibandingkan dengan bujangan.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Astuti, dkk (2017) tentang Hubungan antara faktor individu, beban kerja dan shift kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang yang diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuji, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel karakteristik usia, jenis kelamin, dan status pernikahan memiliki hubungan dengan Kelelahan Kerja Perawat Covid-19 di RSUD Labuang Baji Makassar. Penelitian ini menyarankan agar rumah sakit memperhatikan faktor-faktor yang dapat memberikan tekanan yang berujung pada kelelahan kerja perawat mengingat kasus covid-19 yang masih tinggi, Sehingga penelitian ini merekomendasikan untuk dilakukannya penelitian serupa dengan variabel-variabel yang lainnya yang berkaitan dengan Burnout Syndrome pada seluruh pegawai Rumah Sakit yang merasakan dampak dan berhadapan langsung dengan kasus-kasus covid-19 baik itu Dokter, Apoteker, Analis Laboratorium, Gizi dan juga non medis di Rumah Sakit.

REFERENSI

- Astuti Fitri Wiji, Ekawati, Ida Wahyuni. 2017. Hubungan antara faktor individu, beban kerja dan *shift* kerja dengan kelelahan kerja pada perawat di RSJD dr. Amino gondohutomo semarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal) Volume 5, Nomor 5, Oktober 2017 (ISSN: 2356-3346). <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Baiduri W. 2008. Fatigue Assessment PT. Pamapersada Nusantara. Jakarta.
- Eraliesia F .2009. Hubungan Faktor Individu Dengan Kelelahan Kerja Pada Tenaga Kerja Bongkar Muat Di Pelabuhan Tapak Tuan Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2008: Usu; 2009.
- Hidayat, T. 2003, Bahaya Laten Kelelahan Kerja. Jakarta: Harian Pikiran Rakyat.
- Humas UI. 2020. 83% Tenaga Kesehatan Indonesia Mengalami Burnout Syndrome Derajat Sedang dan Berat Selama Masa Pandemi COVID-19. <https://fk.ui.ac.id/berita/83-tenaga-kesehatan-indonesia-mengalami-burnout-syndrome-derajat-sedang-dan-berat-selama-masa-pandemi-covid-19.html>
- ILO. 2013. Tren Ketenagakerjaan dan Sosial di Indonesia 2013 Memperkuat Peran Pekerja Layak dalam Kesetaraan Pertumbuhan, Kantor ILO untuk Indonesia, Jakarta.
- PPNI (Persatuan Perawat Nasional Indonesia). 2020. <https://health.grid.id/read/352411186/nakes-menjerit-masih-ada-perawat-yang-kerja-8-jam-full-tangani-covid-19kami-kelelahan?page=all>
- Raftopoulos et al. 2012. The factors associated with the burnout syndrome and fatigue in Cypriot nurses: a census report. BMC Public Health, 12:457
- Setyawati L. 2010. Selintas Tentang Kelelahan Kerja. Yogyakarta : Amara Books.
- Shoja et al. 2020. Covid-19 Effects on The Workload of Iranian healthcare workers. BMC Public Health. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09743-w>

- Sugiyono. 2013. *Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- Tarwaka. 2012. *Dasar-dasar Keselamatan Kerja serta Pencegahan Kecelakaan di Tempat Kerja*. Surakarta: Harapan Press
- Undang – Undang RI No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan